

PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS HURUF CETAK MELALUI METODE DRILL KELAS II MIN 5 KOTA PADANG

Mailin Ferawati

FKIP, IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia

Email: indiarti2401@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan seberapa baik siswa Kelas II MIN 5 Kota Padang dengan 9 siswa dapat membuat huruf cetak dengan memanfaatkan teknik drill di kelas bahasa Indonesia pada bulan Juli 2023. Menawarkan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh pengajar adalah tujuan lain dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data hasil observasi dan hasil belajar siswa dalam penelitian tindakan kelas dua siklus. Peneliti menggunakan kegiatan observasi untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan mengamati perilaku guru selama tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan instrumen lembar observasi pada materi dengan huruf cetak. Statistik menunjukkan bahwa nilai persentase setiap siklus meningkat; diketahui bahwa sembilan siswa siklus 1 mencapai skor minimal 60. Sebaliknya, 9 peserta, atau 100%, mencapai skor di atas 70 pada siklus II. Ini menunjukkan bagaimana pendekatan metode drill meningkatkan kemampuan menulis pada huruf cetak. Temuan mengungkapkan peningkatan rata-rata kemampuan siswa untuk menulis huruf cetak. Rata-rata nilai siswa pada siklus pertama cukup baik, sedangkan rata-rata nilai siswa pada siklus kedua sangat baik, Setiap siswa melampaui KKM yang diberikan. Semangat dan dorongan siswa untuk berpartisipasi di kelas juga meningkat, membuat mereka lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas II MIN 5 Kota Padang dapat menulis huruf cetak dengan lebih baik berkat pendekatan praktik metode drill.

Kata kunci: kemampuan menulis, huruf cetak, metode drill

PENDAHULUAN

Semua jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pengajaran. Ada empat bagian untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ketika belajar bahasa Indonesia: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Ilham & Wijiati, 2020). Menulis, bagaimanapun, adalah salah satu dari empat kemampuan yang paling penting.

Siswa saat ini jarang memiliki kemampuan untuk menulis, terutama dalam huruf cetak. Banyak siswa yang tidak terbiasa dengan huruf cetak. Siswa kelas bawah setingkat SD/MI seharusnya sudah diajarkan cara menulis dengan huruf cetak. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa di kelas yang lebih rendah berlatih menulis huruf cetak sendiri; Namun, ini membutuhkan banyak waktu dan mengharuskan guru untuk bersabar saat mereka dibimbing. Pendekatan yang tepat harus digunakan untuk mengajarkan tulisan cetak sehingga anak-anak dapat melakukannya dengan benar dan akhirnya menjadi mahir menulis huruf cetak. Namun, karena persyaratan konten yang padat, guru tidak selalu dapat mengajari siswa cara menulis di media cetak. Siswa seringkali hanya diajarkan bagaimana menggunakan huruf kapital dan huruf kecil saat belajar menulis. Grafik semacam ini benar-benar dapat menunjukkan bahwa tulisan di media cetak sudah tidak relevan lagi (Epriyanti et al., 2016).

Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang mempengaruhi kemampuan menulis surat inilah yang menentukan apakah siswa dapat menulis surat cetak atau tidak. Berkaitan dengan

kurangnya minat siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis, mungkin diperlukan ruang tersendiri untuk mengarahkan mereka dan membuat mereka bersemangat mengikuti kegiatan menulis cetak. Mengingat pentingnya menulis bagi perkembangan siswa, guru harus mengajar menulis dengan menggunakan prosedur dan pendekatan yang tepat dan akurat yang memudahkan anak-anak untuk belajar. Namun, ini mungkin belum terjadi sampai saat ini (Mira, 2021).

Kemahiran menulis harus diperoleh melalui proses belajar mengajar daripada secara intuitif. Karena menulis adalah kegiatan yang berkelanjutan, maka belajar juga harus dilakukan secara konsisten. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa menulis adalah bakat mendasar yang dapat dipelajari sebelum beralih ke penulisan yang lebih maju. Untuk mencapai tujuan kemampuan menulis yang diharapkan, pengajaran menulis harus mendapat perhatian sebaik mungkin. Rencana pembelajaran menulis yang memadai dan terencana dengan teknik pembelajaran yang efisien diperlukan agar siswa memiliki kemampuan pemahaman dan menulis. Seorang guru harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis secara efektif agar dapat melaksanakan pembelajaran menulis. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang metode mengajar siswa menulis, bagaimana meningkatkan kemampuan menulis mereka, dan bagaimana meningkatkan kemampuan menulis, khususnya kemampuan menulis cetak.

Pengamatan awal yang dilakukan di MIN 5 Kota Padang pada 17 Juli 2023 mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis huruf masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes kinerja siswa yang berjumlah 9 siswa, dimana hanya 2 (dua) siswa yang mendapat nilai 4 (sangat baik), 1 (satu) mendapat nilai 3, 2 (dua), dan 4 (empat). mendapat skor 1 (memerlukan arahan). Dari temuan observasi tersebut, guru menetapkan bahwa ketidakmampuan anak dalam membuat huruf cetak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain gaya mengajar guru yang masih terbilang kurang efektif. Hal ini terlihat dari kurangnya minat siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan menulis, banyaknya siswa yang memilih untuk berbicara dengan temannya daripada belajar, beberapa siswa memilih untuk berbaring di kelas, dan beberapa siswa datang dan pergi dari kelas tanpa menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Agar pembelajaran terjadi seefektif dan semaksimal mungkin dari proses pembelajaran dan perolehan hasil belajar, penggunaan teknik mengajar harus dapat menumbuhkan interaksi antara siswa dan guru (Anitah, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru dapat memperbaiki lingkungan belajar dengan menerapkan strategi atau media pengajaran yang sesuai. Teknik drill merupakan alternatif strategi pembelajaran yang mungkin dapat diterapkan (Mulyadi, 2018). Teknik drill merupakan sarana untuk mengajar atau mendidik siswa agar menguasai pembelajaran dan mahir dalam menyelesaikan tugas-tugas latihan yang diberikan. Hanya topik ketangkasan rutin dan otomatis yang ditangani dengan teknik ini. Karena belajar bahasa Indonesia menuntut respon pertanyaan yang cepat, refleksif, dan kebiasaan, maka pendekatan drill cocok untuk belajar bahasa Indonesia. Teknik drill digunakan untuk mengajar bahasa Indonesia dan dilaksanakan oleh guru mengaktifkan kegiatan belajar siswa dengan latihan berulang-ulang (Ghafar & Lestari, 2023).

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada sistem pendidikannya. Sebagai hasil dari pendidik, manusia pada gilirannya menjadi sumber daya pembangunan. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik tidak melakukan kesalahan instruksional dalam melaksanakan

tugasnya. karena orang adalah audiens yang dituju untuk pendidikan, dan kesalahan dalam mengajar bisa berakibat fatal. Hanya ketika pendidik menyadari hakikat pendidikan, kesalahan dalam pendidikan dapat dicegah. Oleh karena itu, penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh teknik cetak terhadap kemampuan menulis huruf cetak siswa kelas II mata pelajaran Bahasa Indonesia pada MIN 5 Kota Padang pada kesempatan kali ini.

Berdasarkan latar belakang informasi yang telah diberikan di atas, maka penelitian ini dapat merumuskan pertanyaan penelitian utama yaitu: “Bagaimana siswa kelas II MIN 5 Kota Padang dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf cetak untuk pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode drill?” Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membantu keterampilan membaca dan menulis siswa kelas II MIN 5 Kota Padang di kelas bahasa Indonesia dengan memanfaatkan pendekatan drill.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan dengan menggunakan alur PTK model Kemmis dan Taggar (Arikunto, 2019) yaitu terdapat 3 tahap yaitu perencanaan, perlakuan dan pengamatan, serta refleksi. Kehadiran serta peran peneliti yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengamat, pengumpul data, analisis data, serta menyusun laporan penelitian. Penelitian dilakukan di MIN 5 Kota Padang Kelas II dengan Jumlah 9 orang siswa dengan 4 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama bulan Juli 2023 dengan subjek siswa Kelas II.

Data penelitian berupa data observasi, tes hasil belajar, unjuk kerja, dan wawancara. Tes observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar, tes hasil belajar mengetahui kognitif, unjuk kerja untuk mengetahui hasil dari sikap psikomotorik, dan aspek afektif melalui observasi selama penelitian berlangsung. Selanjutnya, data hasil wawancara guru Kelas II dengan Pengamat yaitu Ibu Yusmi, S.Pd.I terkait penerapan metode drill pada pembelajaran tematik untuk penilaian metode yang digunakan.

Analisis data yang terdiri dari (reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan) (Suratmi: 2018:41). Reduksi data merupakan langkah pemilihan dan pemusatan perhatian serta perubahan data kasar selama catatan di lapangan antara lain: (1) Data observasi (pengamat merupakan guru kelas dengan lembar APKG sebagai acuan), observasi aktivitas selama proses pembelajaran baik afektif maupun psikomotorik dilakukan oleh guru (pengamat 2). (2) Data hasil tes berupa evaluasi akhir pembelajaran dari berbagai muatan. Sedangkan penyajian data berupa ringkasan terstruktur, deskripsi singkat, diagram- diagram dan matrik. Penyimpulan merupakan tahap penyimpulan dari menjawab permasalahan dan menjawab masalah sehingga perlu dilakukan siklus 2 atau tidak.

Prosedur Penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu perencanaan terdiri dari siklus-1 (a) observasi awal, (b) menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan (perlakuan dan pengamatan, serta refleksi). Selanjutnya siklus lanjutan yaitu hasil dari refleksi siklus 1 berupa perbaikan tindakan yang bertujuan untuk peningkatan hasil belajar maupun aktivitas dengan melanjutkan pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proses Siklus I

Menempatkan Siklus I ini ke dalam Praktek Bersama dengan guru kelas, peneliti tindakan melaksanakan tindakan perencanaan yang telah ditentukan. Satu kali pertemuan pada tanggal 17 Juli 2023 digunakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus pertama ini. tugas perencanaan termasuk yang berikut ini:

- 1) Bahan ajar yang meliputi topik tentang diri sendiri dan subtema tubuh peneliti disiapkan oleh peneliti dan pengajar kelas.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama dengan pengajar kelas.
- 3) Buat log observasi untuk melacak aktivitas kelas.
- 4) Siapkan bahan ajar, khususnya grafik dari media cetak.
- 5) Gambar komponen tubuh.
- 6) Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 7) Soal evaluasi pada tes kemampuan membaca.

Proses Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan Awal, Siswa berdoa bersama sebelum kelas dimulai, diikuti dengan absensi. Kelas dimulai dengan latihan persepsi yang dipimpin oleh guru. Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi bagian tubuh yang digambarkan dalam lagu "Guru Dua Mata" setelah guru meminta mereka untuk menyanyikannya. Siswa sekali lagi bersenandung sambil menunjuk ke berbagai bagian tubuh.

Kegiatan Inti, Guru menampilkan foto komponen tubuh manusia pada bahan ajar. Siswa mengidentifikasi nama-nama bagian tubuh saat guru menunjuk ke foto mereka. Selain itu, guru meminta siswa untuk maju dan menampilkan bagian tubuh yang telah dia daftarkan. Guru menampilkan gambar huruf cetak dari media. Guru menggunakan pendekatan drill untuk membantu siswa saat mereka belajar membaca. Siswa awalnya diperlihatkan kata-kata dan gambar. Siswa kemudian mempelajari dan membaca kata tersebut. Kata itu dibacakan di depan kelas beberapa kali sampai semua orang bisa mengucapkannya dengan benar. Ketiga, dengan instruksi guru, siswa memecah kata menjadi suku kata (siswa belajar membaca suku kata). Guru membantu anak-anak membaca suku kata seperti gigi, dagu, pipi, dan pi. Untuk memahami lebih baik, siswa diajarkan untuk sering membaca suku kata. Keempat, suku-suku kata dipisahkan menjadi huruf-huruf sehingga siswa dapat belajar cara membacanya. Siswa memperoleh kemampuan untuk mengenali dan mengucapkan huruf individu dalam kata-kata. Kelima, huruf disatukan kembali untuk membentuk suku kata, dan terakhir, suku kata disatukan untuk membentuk kata. Jika siswa masih mengalami kesulitan, guru menjelaskan sampai siswa mengerti. Jika memungkinkan, mintalah siswa membuka halaman berikut untuk mempelajari lebih banyak kata.

Pendekatan drill digunakan untuk meminta siswa meningkatkan keterampilan membaca kata, dengan media huruf cetak. Siswa kemudian diminta untuk memberikan contoh istilah dari buku mereka. Guru meletakkan kata-kata di papan tulis agar siswa lebih memahaminya, kemudian mereka berlatih membaca dengan menggunakan pendekatan drill. Di bawah arahan guru, siswa berlatih menghitung jumlah bagian tubuh. Siswa menghitung jumlah setiap komponen tubuh sambil memegangnya, misalnya ada dua tangan, satu mulut, dan sepuluh jari. Siswa memainkan permainan sambil berdiri, dan guru kemudian memberi isyarat kepada mereka untuk memegang anggota tubuh yang menyinggung. Siswa segera memegang anggota tubuh yang disarankan guru. Siswa kemudian menjawab pertanyaan guru tentang jumlah

anggota badan yang digenggam. Guru memegang bagian-bagian tubuh yang berbeda dari yang telah dinyatakannya untuk meningkatkan fokus siswa. Misalnya, ketika menginstruksikan siswa untuk menahan telinga mereka, guru memegang kepala mereka. Siswa diharapkan untuk bertindak sopan sepanjang permainan. Guru menampilkan sekali lagi media cetak huruf ketika permainan selesai. Secara bersama-sama, siswa mencoba membaca kata dengan menggunakan pendekatan drill. Selain itu, guru menugaskan sejumlah anak untuk maju membaca.

Latihan Akhir, Kesalahpahaman diselesaikan, dan pelajaran diakhiri dengan bantuan guru dan murid. Merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, guru dan siswa. Peneliti dan guru kelas yang terlibat melakukan observasi. Berikut temuan observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran membaca permulaan siklus I oleh peneliti dan pengajar. Temuan dari pengamatan siklus pertama mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat aktif dan bersemangat. Guru memulai pelajaran dengan bernyanyi kepada siswa untuk membantu mereka memahami. Anak-anak sangat bersemangat saat mereka bernyanyi bersama dan tampak bersemangat untuk memulai ceramah. ketika seorang guru menunjukkan gambar siswa sebagai media. Saat menanggapi pertanyaan guru, siswa tampak fokus dan bersemangat. Media yang digunakan yaitu media visual cukup efektif dan menarik perhatian siswa. Guru lebih mudah mengajar membaca dengan pendekatan drill menggunakan huruf cetak.

Siswa secara aktif berpartisipasi dalam memodelkan bacaan guru saat mereka belajar membaca. Siswa diharuskan membaca kata, suku kata, dan huruf dengan menggunakan metode drill. Namun, hanya sedikit siswa yang menyatakan keinginan untuk membaca ketika diminta melakukannya secara mandiri. Sebagian besar anak dapat berbicara huruf dengan cukup baik, tetapi banyak yang masih kesulitan membaca, terutama kata dan suku kata. Pada pertengahan pembelajaran, siswa mulai kurang memperhatikan. Yang lain mengantuk saat yang lain berbicara dengan teman. Ketika guru meminta kelas untuk bangun dan memainkan permainan, hal ini dapat dihindari. Murid memegang bagian tubuh yang disebut guru saat guru menyebutkan nama bagian tubuh tersebut.

Guru meminta beberapa siswa untuk maju ke depan untuk membaca dari bahan cetak setelah ceramah. Tidak ada siswa yang berani angkat bicara ketika mereka diundang untuk melakukannya dengan sukarela. Akhirnya, guru meminta beberapa siswa untuk maju. Ada siswa yang sudah fasih membaca, tapi ada juga yang belum. Siswa kesulitan membaca istilah seperti [dahi], yang berbunyi [bbbaahi], dan [chin], yang berbunyi [bbbaagu]. Beberapa siswa masih ragu tentang arti dari huruf "b" dan "d".

Refleksi dimaksudkan untuk membantu Anda menjadi lebih baik. Untuk menentukan apakah tindakan yang telah dilakukan sesuai atau tidak, langkah ini selesai. Peneliti dan mitra guru melakukan penerapan refleksi dengan cara membandingkan data sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dalam siklus.

Dengan membandingkan proporsi penguasaan keterampilan membaca sebelum dan sesudah pengajaran, kemampuan belajar bahasa siswa, khususnya membaca yang dimulai pada siklus I, dapat diamati mengalami peningkatan.

Tabel 1
Daftar Nilai Prasiklus dan Siklus 1

No	Kode Siswa	Skor Pra Siklus	Skor Siklus 1
1	S- 01	58	72
2	S- 02	56	70
3	S- 03	71	70
4	S- 04	56	65
5	S- 05	73	60
6	S- 06	58	55
7	S- 07	50	70
8	S- 08	59	70
9	S- 09	60	58
Jumlah		541	590
Nilai Rata-rata		60,11	65,5
Ketuntasan klasikal belajar		22,22%	55,55%

Kemudian hasil kemampuan menulis siswa secara rinci juga dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2
Daftar Nilai Pra siklus siswa

No	Kode Siswa	Aspek Penilaian			Skor
		Kesesuaian dengan perintah	Ketepatan penulisan	Kebersihan tulisan	
1	S- 01	50	55	69	58
2	S- 02	56	57	55	56
3	S- 03	70	73	70	71
4	S- 04	60	58	50	56
5	S- 05	80	70	69	73
6	S- 06	50	60	64	58
7	S- 07	50	50	50	50
8	S- 08	56	58	60	59
9	S- 09	70	70	40	60
Jumlah					541
Nilai Rata-rata					60,11
Ketuntasan klasikal belajar					22,22%

Tabel 3
Daftar Nilai siklus 1

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor
		Kesesuaian dengan perintah	Ketepatan penulisan	Kebersihan tulisan	
1	S- 01	75	72	69	72
2	S- 02	70	70	70	70
3	S- 03	60	80	70	70
4	S- 04	68	70	57	65
5	S- 05	64	55	61	60
6	S- 06	50	50	65	55
7	S- 07	73	70	67	70
8	S- 08	70	70	70	70
9	S- 09	60	60	54	58
Jumlah					590
Nilai Rata-rata					65,5
Ketuntasan klasikal belajar					55,55%

Selama pelaksanaan kegiatan pada siklus I terdapat beberapa kendala, antara lain:

- 1) Karena manajemen kelas yang buruk, beberapa siswa terus kurang memperhatikan seluruh kelas. Kesibukan sebagian siswa mengganggu kemampuan siswa lain untuk berkonsentrasi.
- 2) Masih ada sebagian siswa yang malas dan tidak memperhatikan penjelasan guru karena masih kurangnya dorongan siswa untuk belajar.
- 3) Karena pendidikan biasanya lebih tradisional, siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Menindaklanjuti refleksi yang diuraikan di atas, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengambil tindakan selanjutnya: (1) memperbaiki manajemen kelas, yang dapat dilakukan dengan menegur atau menanyai siswa yang tidak memperhatikan; (2) memotivasi siswa agar lebih semangat belajar; dan (3) melengkapi pembelajaran dengan kerja kelompok agar siswa lebih aktif dan guru lebih efektif dalam membimbing anak.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Inisiatif siklus II diberlakukan dalam satu kali pertemuan, pada tanggal 20 Juli 2023. Informasi yang diperoleh dari hasil refleksi siklus I menjadi pedoman untuk perencanaan tindakan siklus II. Dengan merevisi tindakan yang kurang ideal pada siklus I, perencanaan dilakukan pada siklus II. Lebih khusus lagi, tindakan yang diambil pada titik ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mendiskusikan tindakan yang perlu dioptimalkan dengan guru kelas.
2. Bahan ajar disiapkan oleh peneliti dan guru untuk disampaikan.
3. RPP dibuat oleh peneliti dan pengajar kelas.
4. Membuat media edukasi.

5. Buat log pengamatan untuk melacak pembelajaran siswa.
6. Menyusun soal latihan menggunakan LKS.
7. Buat pertanyaan penilaian untuk ujian membaca. Proses Pelaksanaan Tindakan Siklus II,

Kegiatan awal, Dengan kehadiran dan doa, pembelajaran dapat dimulai. Guru memberi murid rasa pertama mereka tentang kelas dengan meminta mereka menyebutkan dan menghitung bagian tubuh yang dipegang guru.

Kegiatan inti, siswa Menyanyikan lagu Head of Shoulders mengajak pendengarnya untuk mempelajari nama-nama jari. Jari-jari dan bagian tubuh lainnya digunakan guru untuk mengilustrasikan ide bilangan 1–5. Siswa diinstruksikan untuk mencari benda-benda di area tersebut dan menghitung berapa banyak yang mereka temukan. Teks deskriptif langsung pada bagian tubuh ditulis oleh guru. Melalui pendekatan drill, guru membantu siswa membaca setiap kata. Setelah membaca setiap kata dengan pendekatan drill, siswa membaca kalimat dasar lengkap di bawah arahan guru. Guru menampilkan gambar huruf cetak dari media. Guru menggunakan pendekatan drill untuk membantu siswa saat mereka belajar membaca. Siswa awalnya diperlihatkan kata-kata dan gambar. Kedua, siswa melihat dan membaca. Kata itu dibacakan di depan kelas beberapa kali sampai semua orang bisa mengucapkannya dengan benar. Ketiga, dengan instruksi guru, siswa memecah kata menjadi suku kata (siswa belajar membaca suku kata). Keempat, suku-suku kata dipisahkan menjadi huruf-huruf sehingga siswa dapat belajar cara membacanya. Siswa memperoleh kemampuan untuk mengenali dan mengucapkan huruf individu dalam kata-kata. Kelima, huruf disatukan kembali untuk membentuk suku kata, dan terakhir, suku kata disatukan untuk membentuk kata. Siswa selanjutnya diinstruksikan untuk menulis istilah di buku mereka sendiri.

Untuk membuat dua kelompok, siswa dipisahkan menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok menerima kartu kata, suku kata, dan huruf dari guru. Siswa menggunakan pendekatan drill pada lembar yang disediakan untuk menyusun kartu secara kooperatif. Setiap kelompok kemudian diundang untuk membaca kata-kata yang telah mereka buat. Guru mengubah permainan menjadi kompetisi antar kelompok untuk meningkatkan keseruan. Setiap kelompok siswa melangkah untuk membaca temuan ketika mereka telah melakukan tugas mereka. Lembar kerja dengan penggalan kata dan simbol angka tertulis disajikan kepada siswa. Dengan membacakan kata-kata secara bersamaan menggunakan pendekatan drill, siswa dan guru mendiskusikan hasil dari usaha mereka.

Kegiatan akhir, Bersama-sama, siswa dan guru menjernihkan miskonsepsi dan membuat penilaian terkait pembelajaran. Merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, guru dan siswa. Peneliti dan guru kelas sama-sama melakukan observasi. Proses pembelajaran membaca dimulai pada siklus II, dan temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan pengajar pada proses ini adalah sebagai berikut. Temuan pengamatan yang dilakukan selama sesi kedua pertemuan pertama mengungkapkan bahwa siswa tampak bersemangat dalam belajar. Selain itu, rasa percaya diri siswa sudah mulai terlihat melalui kesediaan mereka untuk mengangkat tangan dan menanyakan materi yang kurang jelas. Ketika guru mengajukan pertanyaan, banyak siswa yang berusaha untuk mendapatkan jawaban terbaik. Meskipun ada beberapa siswa yang masih ragu untuk bekerjasama, hal ini terbukti dengan adanya siswa yang berpartisipasi dalam proyek kelompok dengan bekerja sama. Siswa telah menyaksikan peningkatan saat mereka belajar membaca. Ada beberapa siswa yang memberanikan diri untuk mengkritik membaca.

Selain itu, siswa tampak membaca dengan ringkas tanpa dibimbing oleh guru. Siswa dapat membaca frasa dan kata pendek. Cara siswa mendekati membaca juga sangat baik.

Sepuluh kata dari topik pembelajaran masih digunakan dalam soal-soal ujian. Formulir penilaian keterampilan membaca menjadi acuan bagi guru saat melakukan evaluasi. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan penulisan suara, kewajaran intonasi, kewajaran pengucapan, kefasihan, dan kejernihan suara. Hasil tes diperiksa setelah selesai dan diberi skor.

Untuk melakukan refleksi, peneliti dan guru kelas mengevaluasi bagaimana kegiatan siklus II dipraktikkan. Setelah itu, bandingkan hasil siklus II dengan hasil siklus I untuk melihat apakah kemampuan membaca anak sudah meningkat. Masih terdapat beberapa kesulitan belajar pada siklus II. Beberapa tantangan muncul saat mempraktekkan tindakan tersebut. Pembaca yang kurang mahir belum mendapatkan perhatian guru dengan cara yang khas. Tantangan lainnya adalah meskipun pengelolaan kelas sudah membaik sejak pertemuan terakhir, namun masih belum maksimal karena beberapa siswa masih membuat gaduh.

Mengikuti temuan refleksi, faktor-faktor berikut perlu diperhitungkan saat mengambil tindakan selanjutnya:

- 1) Guru memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang masih memerlukan bantuan keterampilan tertentu agar tidak tertinggal dari teman-temannya. Ini dapat dilakukan dengan memberikan lebih banyak instruksi kepada pembaca yang kesulitan.
- 2) Pengelolaan kelas perlu ditingkatkan agar semua siswa dapat fokus belajar dengan baik.
- 3) Siswa perlu diajari bagaimana menafsirkan makna kata atau kalimat langsung.

Diskusi kegiatan pengantar setiap siklus menunjukkan bagaimana guru memahami tujuan pembelajaran dan menginspirasi kelas dengan menunjukkan video dan menguraikan tindakan yang harus diselesaikan. Namun, tujuan pembelajaran belum dikomunikasikan oleh guru. Sedangkan pada siklus II, guru membimbing pemahaman siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengilhami dengan film, dan menjelaskan tindakan yang harus diselesaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hasibuan, 2008) bahwa kegiatan guru untuk membangun lingkungan yang siap secara psikologis dan mengarahkan perhatian siswa pada apa yang dipelajari merupakan awal dari suatu pelajaran. Menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi, menawarkan referensi, dan menutup pelajaran merupakan komponen dari kemampuan membuka dan menutup.

Pada siklus I, guru mendemonstrasikan cara mendeskripsikan proses metode drill dengan menggunakan bahasa sederhana dan berbagai media, antara lain slide suara dan materi visual. Selain itu, guru memberikan contoh bagaimana menggunakan strategi teknik drill saat membaca. Namun, guru belum mendorong kelas untuk secara aktif terlibat dalam penjelasan dan pertanyaannya. Sebaliknya, guru siklus II mendapatkan skor 4 karena memenuhi syarat sangat baik, antara lain menggunakan bahasa yang sederhana dan variasi media berupa media visual. Selain itu, guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penjelasan guru dan mencontohkan bagaimana menggunakan pendekatan drill saat membaca. Hal ini sejalan dengan teori Usman (2014: 75-108) bahwa kemampuan menjelaskan adalah pengorganisasian materi secara verbal untuk menunjukkan keterkaitan antar konsep, meliputi (1) persiapan, (2) menggunakan umpan balik, (3) memberikan teka-teki, dan (4) kejelasan.

Guru menjelaskan dan memberikan model cara membuat soal beserta contoh kalimat tanya sambil memberikan tugas dan mengarahkan siswa untuk membuat pertanyaan sesuai

dengan prinsip utama pada siklus I. Namun, guru belum memberikan petunjuk kepada kelas bagaimana caranya. untuk secara aktif membuat pertanyaan mereka sendiri. Sedangkan pada siklus II, guru mengimplementasikan deskriptor pada indikator dengan memberikan pekerjaan rumah dan membantu siswa membuat soal yang tepat mencerminkan gagasan kunci. Menurut Usman (2014: 75), pengajaran dalam kelompok kecil dan pengaturan satu-satu memungkinkan guru untuk fokus pada setiap siswa, dan pengembangan ikatan yang lebih dekat antara guru dan siswa meliputi: (1) mengadopsi pendekatan pribadi, (2) pengorganisasian, (3) membimbing dan memfasilitasi pembelajaran, dan (4) merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat memfasilitasi pembelajaran dengan lebih baik dengan mendorong siswa untuk lebih terlibat dengan mengembangkan kemampuan mengajar mereka.

Pada kegiatan membaca instruksi membaca, menjawab pertanyaan, dan menanggapi teks siklus I, guru menguraikan dan menunjukkan teknik membaca yang efektif. Namun, guru belum mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas atau memberikan kritik yang membangun ketika mereka membagikan pemikiran mereka. Pada siklus II, guru menguraikan dan mendemonstrasikan teknik membaca yang efektif dan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Menurut (Hasibuan, 2008), diskusi kelompok kecil adalah prosedur terorganisir yang melibatkan sekelompok siswa dalam kontak kooperatif tatap muka terbaik dengan tujuan bertukar pengetahuan atau pengalaman, membuat pilihan, atau memecahkan suatu masalah. Pembicaraan kelompok kecil diatur oleh komponen keterampilan: memusatkan perhatian, mendefinisikan masalah, menilai pendapat siswa, memperluas pemikiran siswa, mendistribusikan peluang partisipasi, dan menyimpulkan percakapan. Guru telah menjelaskan substansi bacaan dan membuat koneksi ke materi sebelumnya sambil mendiskusikan informasi yang relevan dengannya. Namun, guru tidak mendorong siswa untuk mengatasi kesulitan berbasis membaca dengan menghubungkan informasi dengan isu-isu berbeda yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan pada siklus II, guru memberikan penjelasan tentang bahan bacaan, menghubungkan pertemuan sebelumnya, dan mendorong siswa untuk mengatasi masalah di lingkungan sekitar mereka sesuai dengan isi bacaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Usman bahwa kemampuan menjelaskan adalah penyajian informasi secara vokal yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan hubungan satu sama lain, meliputi: (1) perencanaan, (2) menggunakan umpan balik, (3) menawarkan tekanan, dan (4) kejelasan. Usman membuat klaim ini pada tahun 2014 di halaman 75.

Pada saat memberikan umpan balik pada siklus I, guru melakukannya secara langsung dan cepat setiap kali siswa menunjukkan sikap yang baik. Motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui penguatan. Siswa lebih termotivasi untuk menjaga sikap menyenangkan setelah mendapatkan umpan balik. Selain itu, insentif dapat meningkatkan sikap siswa. Misalnya, ketika diberikan penguatan, siswa yang tidak aktif yang sebelumnya kurang memiliki dorongan menjadi lebih aktif. Guru telah menggunakan berbagai metode untuk menghargai siswa, termasuk komentar lisan, tepuk tangan, dan memberikan hadiah sederhana. Sebaliknya, guru menyelesaikan semua uraian pada indikator ini pada siklus II. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hasibuan, 2008) yang menyatakan bahwa pemberian penguatan merupakan usaha untuk bereaksi secara positif terhadap tindakan tertentu siswa agar perilaku tersebut terulang kembali. Penguatan verbal, penguatan isyarat, mendekati murid, penguatan taktil, memberikan aktivitas yang menyenangkan, dan penguatan dalam bentuk sinyal atau item adalah beberapa dari beberapa cara penguatan yang dapat ditawarkan.

Pada siklus I, pengajar mengkaji materi yang dipelajari dengan membacakan garis besarnya, memberikan evaluasi berupa pertanyaan deskriptif, dan mendiskusikan keefektifan pembelajaran hari itu. Namun, guru belum memberikan komentar tentang subjek yang dibahas. Sedangkan pada siklus II, guru mengulangi garis besar isi untuk meninjau materi yang telah diperiksa. Selain merefleksi keefektifan pembelajaran hari ini, pengajar memberikan penilaian dalam bentuk soal uraian. Selain itu, guru memberikan sambutan tentang topik yang dibahas. Menurut Usman (2011: 75-108), kegiatan penutup pembelajaran hendaknya mencakup hal-hal berikut untuk menilai prestasi siswa dan keefektifan guru dalam proses belajar mengajar: (1) meninjau penguasaan siswa terhadap konsep inti pelajaran; (2) meringkas konsep inti pelajaran; (3) membuat ringkasan; dan (4) mengevaluasi kinerja siswa.

Tabel 4
Daftar Nilai Siklus 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor
		Kesesuaian dengan perintah	Ketepatan penulisan	Kebersihan tulisan	
1	S- 01	80	75	67	74
2	S- 02	70	79	70	73
3	S- 03	69	80	70	73
4	S- 04	55	69	65	63
5	S- 05	65	75	80	73
6	S- 06	80	75	85	80
7	S- 07	75	80	85	80
8	S- 08	80	75	85	80
9	S- 09	70	90	80	80
Jumlah					676
Nilai Rata-rata					75,11
Ketuntasan klasikal belajar					88,89%

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh keterangan bahwa tingkat hasil siswa kelas II MIN 5 Kota Padang, yang termasuk dalam ketuntasan kemampuan huruf cetak 8 orang atau 88,89%. Sedangkan yang termasuk dalam kualifikasi tidak tuntas sebanyak 1 orang atau 11,11%. Kemampuan huruf cetak siswa dikatakan berhasil, apabila ketuntasan belajar siswa secara klasikal di kelas mencapai 75%. Perolehan data dan persentase di atas menunjukkan pada interval ketuntasan belajar klasikal termasuk dalam kategori “ *tinggi*”

KESIMPULAN

Kemampuan menulis huruf cetak pada siswa kelas II MIN 5 Kota Padang menjadi bahan diskusi penelitian, dan berdasarkan observasi dan wawancara siswa, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa Metode Drill dapat sangat meningkatkan kemampuan menulis siswa tersebut. Hasil nilai prosentase pertumbuhan setiap siklus menunjukkan hal tersebut dengan jelas. Ditetapkan bahwa kesembilan siswa mencapai skor siklus 1 minimal 60. Selama siklus II, 9 siswa, atau 100%, mencapai skor 70 atau lebih. Ini menunjukkan bagaimana pendekatan metode drill meningkatkan kemampuan menulis dan mencetak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Roestiyah (2018:125) yang mengatakan bahwa tujuan penggunaan metode latihan adalah:

- 1) Memiliki keterampilan motoris/ gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olahraga;
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam tanda baca dan sebagainya;
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan-banjir; antara tanda huruf dan bunyi-ng-ny dan sebagainya; penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.

Disebutkan pada poin pertama tersebut, bahwa tujuan penggunaan metode latihan adalah untuk memiliki keterampilan motoris/gerak seperti menghafalkan kata-kata, menulis. Tujuan tersebut telah terbukti dan tercapai dalam penelitian ini, dimana dengan penerapan metode latihan, kemampuan menulis huruf cetak siswa MIN 5 Kota Padang Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan.

REFERENCES

- Anitah, S. (2007). Strategi pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka, 1*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Epriyanti, E., Iswara, P. D., & Kurniadi, Y. (2016). Penerapan Teknik TSTS (Two Stay Two Stray) Dan Teknik MKE (Menandai Kesalahan Ejaan) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pribadi Kelas IV A SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ghafar, Z. N., & Lestari, A. (2023). A Critical Review Of The Effectiveness Of Teaching And Learning In Higher Education. *Journal of Social Science (JoSS), 2(5), 465–471*.
- Hasibuan, M. S. P. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Mira, N. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan writing skill pada teks interaksi interpersonal dengan menerapkan tehnik pembelajaran total physical response pada siswa kelas vii. 1 smp negeri 17 batanghari. *Journal Education of Batanghari, 3(3), 154–163*.
- Mulyadi, M. (2018). Strategi Belajar Mengajar Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas Vii Smpn 3 Tanjung. *Jurnal Langsung, 5(1)*.